

Analisis Kesetaraan Gender dalam Kepemimpinan Organisasi Santri Keagamaan (OSAKA) MAN PK MAN 1 Yogyakarta

Alzena Faras Tsaqiba¹ 

Aqeela Zahratunnisa²

Kesia Rahma Siwi³

¹²³ Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Yogyakarta

ABSTRACT

Leadership in organizations is often linked to a gender-biased social construct, where men are perceived as more qualified to lead than women. This view is inseparable from gender inequality that has been deeply rooted in social structures, including in educational settings. In fact, in terms of capacity and competence, women have equal leadership potential. This study aims to analyze the extent to which students of MAN PK MAN 1 Yogyakarta consider the principle of gender equality when selecting leaders for the Religious Students Organization (OSAKA). This study uses a descriptive quantitative approach with linear regression analysis techniques to examine the influence of gender on students' leadership preferences. The research subjects consisted of students of MAN PK MAN 1 Yogyakarta who were involved in the OSAKA leadership selection process. Data were collected through a questionnaire instrument designed based on indicators of leadership perceptions and gender equality. The results show that the principle of gender equality has been internalized in the OSAKA leader selection process. This finding indicates that gender is not the dominant factor in determining leadership choices, but rather the competence, responsibility, and leadership abilities of prospective leaders. This study confirms a shift in students' mindsets towards a more inclusive and egalitarian leadership perspective. Theoretically, these findings strengthen the discourse on gender equality in Islamic educational leadership, while also demonstrating that educational institutions have a strategic role in building just and transformative gender awareness.

Keywords: Equality, Gender, Leadership, MAN PK MAN 1 Yogyakarta, OSAKA.

ABSTRAK

Kepemimpinan dalam organisasi kerap dilekatkan pada konstruksi sosial yang bias gender, di mana laki-laki dipersepsikan lebih layak memimpin dibandingkan perempuan. Pandangan ini tidak terlepas dari ketidaksetaraan gender yang telah mengakar dalam struktur sosial, termasuk di lingkungan pendidikan. Padahal, secara kapasitas dan kompetensi, perempuan memiliki potensi kepemimpinan yang setara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana prinsip kesetaraan gender dipertimbangkan oleh murid MAN PK MAN 1 Yogyakarta dalam memilih pemimpin Organisasi Santri Keagamaan (OSAKA). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan teknik analisis regresi linier untuk menguji pengaruh gender terhadap preferensi kepemimpinan murid. Subjek penelitian terdiri atas murid MAN PK MAN 1 Yogyakarta yang terlibat dalam proses pemilihan kepemimpinan OSAKA. Data dikumpulkan melalui instrumen kuesioner yang disusun berdasarkan indikator persepsi kepemimpinan dan kesetaraan gender. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip kesetaraan gender telah terinternalisasi dalam proses pemilihan pemimpin OSAKA. Temuan ini mengindikasikan bahwa gender tidak menjadi faktor dominan dalam menentukan pilihan kepemimpinan, melainkan kompetensi, tanggung jawab, dan kemampuan kepemimpinan calon pemimpin. Penelitian ini menegaskan pergeseran pola pikir murid menuju perspektif kepemimpinan yang lebih inklusif dan egaliter. Secara teoretis, temuan ini memperkuat wacana kesetaraan gender dalam kepemimpinan pendidikan Islam, sekaligus menunjukkan bahwa institusi pendidikan memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran gender yang adil dan transformatif.

Kata Kunci: Kesetaraan, Gender, Kepemimpinan, MAN PK MAN 1 Yogyakarta, OSAKA.

 OPEN ACCESS **Contact:**  muhammadnurazizx@gmail.com



Pendahuluan

Dalam perspektif ajaran Islam, kehidupan dipahami sebagai tatanan yang dibangun atas prinsip keseimbangan dan keselarasan. Al-Qur'an menegaskan bahwa seluruh makhluk diciptakan secara berpasang-pasangan sebagai bagian dari sunnatullah yang mengatur kehidupan manusia. Prinsip berpasangan ini tidak dimaksudkan untuk menempatkan satu pihak lebih tinggi dari pihak lain, melainkan untuk membangun relasi yang saling melengkapi dalam berbagai aspek kehidupan. Pemahaman tersebut menjadi landasan normatif bahwa perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan tidak secara otomatis melahirkan hierarki sosial, termasuk dalam relasi kepemimpinan, sebagaimana ditekankan dalam kajian keislaman yang menempatkan kepemimpinan sebagai amanah berbasis kapasitas dan tanggung jawab (Islamiyah et al., 2024; Surya et al., 2025).

Dalam praktik sosial masyarakat Indonesia, relasi gender masih kerap dipahami secara dikotomis dan hierarkis. Laki-laki sering diposisikan sebagai aktor utama di ruang publik dan pengambil keputusan, sementara perempuan lebih banyak ditempatkan pada ranah domestik. Pola pikir ini membentuk stereotip sosial yang memandang kepemimpinan sebagai domain laki-laki dan secara tidak langsung membatasi partisipasi perempuan dalam posisi strategis organisasi pendidikan (Hassan & Wright, 2023). Temuan empiris menunjukkan bahwa meskipun minat terhadap kepemimpinan tidak dibatasi oleh gender, santri dan peserta didik perempuan cenderung lebih menyadari adanya hambatan simbolik dan kultural yang berasal dari stereotip gender yang mengakar.

Ketimpangan relasi tersebut mendorong lahirnya kesadaran kritis mengenai pentingnya persamaan hak dan kesempatan antara perempuan dan laki-laki. Emansipasi perempuan berkembang sebagai upaya memperjuangkan keadilan gender dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan dan kepemimpinan. Dalam konteks pendidikan, integrasi nilai kepemimpinan inklusif berbasis gender terbukti mampu menggeser persepsi peserta didik menuju pandangan yang lebih adil dan objektif terhadap kepemimpinan, serta meningkatkan motivasi dan keterlibatan dalam aktivitas organisasi (Egitim, 2024).

Kesetaraan gender juga menjadi isu sentral dalam agenda pembangunan global dan dipahami sebagai prasyarat terciptanya keadilan sosial. Prinsip ini menuntut penghapusan diskriminasi serta pengakuan terhadap kapasitas dan kompetensi individu tanpa membedakan jenis kelamin. Dalam kepemimpinan pendidikan, kesetaraan gender meniscayakan terciptanya lingkungan yang sensitif gender, penyediaan role model, serta kebijakan yang mendorong partisipasi perempuan secara setara, meskipun berbagai penelitian menunjukkan bahwa bias implisit dan persoalan legitimasi kepemimpinan perempuan masih kerap muncul (Kutu & Mayekiso, 2025; Tran & Nguyen, 2020).

Sejarah dan realitas kontemporer menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran signifikan dalam berbagai bidang kehidupan dan mampu menunjukkan kapasitas kepemimpinan yang kuat. Kehadiran tokoh-tokoh perempuan berpengaruh di tingkat nasional maupun internasional menjadi bukti empiris bahwa kepemimpinan tidak bersifat eksklusif bagi satu gender tertentu. Fenomena ini sejalan dengan temuan lintas budaya yang menunjukkan bahwa upaya promosi kesetaraan gender dalam kepemimpinan kerap berhadapan dengan konstruksi budaya tradisional yang masih mempertahankan pembagian peran berbasis gender, sehingga berpotensi mereproduksi ketimpangan secara tidak disadari (Cunningham et al., 2022).

Tabel 1.1 Tokoh Perempuan Berpengaruh

Nama	Peran
Florence Nightingale	Peletak dasar keperawatan modern
Sirimavo Bandaranaike	Perdana Menteri perempuan pertama di dunia
Isabel Perón	Presiden perempuan pertama di dunia
Margaret Thatcher	Perdana Menteri Britania Raya perempuan pertama
R.A. Kartini	Pelopop emansipasi wanita Indonesia
Fatmawati	Penjahit bendera Merah Putih
Megawati Soekarnoputri	Presiden perempuan pertama Indonesia
Sri Mulyani Indrawati	Menteri Keuangan Indonesia
Susi Pudjiastuti	Menteri Kelautan dan Perikanan Indonesia
Najwa Shihab	Jurnalis dan tokoh media

Dalam konteks pendidikan Islam, diskursus kepemimpinan perempuan tidak dapat dilepaskan dari penafsiran teks keagamaan. Sebagian pandangan masih memaknai ayat-ayat Al-Qur'an secara literal dan menempatkan laki-laki sebagai pemimpin mutlak. Namun, kajian kritis terhadap tafsir dan hadis menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam Islam bersifat kontekstual dan berlandaskan pada prinsip keadilan, kapasitas, serta kemaslahatan bersama, sehingga membuka ruang legitimasi bagi kepemimpinan perempuan dalam ranah publik dan pendidikan (Erwani & Siregar, 2024; Yuliharti et al., 2025). Penafsiran progresif juga berkembang melalui wacana keislaman kontemporer yang menegaskan bahwa kepemimpinan perempuan dapat dijalankan dalam kerangka moral dan etis Islam (Rosyidi et al., 2025).

Studi empiris pada lembaga pendidikan Islam di berbagai negara menunjukkan bahwa perempuan pemimpin mampu mengelola institusi pendidikan secara inklusif dan transformatif, meskipun harus bernegosiasi dengan struktur sosial dan budaya yang maskulin. Pengalaman pemimpin sekolah Islam perempuan memperlihatkan bahwa nilai-nilai keislaman justru menjadi sumber legitimasi moral untuk mendorong kepemimpinan partisipatif dan pemberdayaan peserta didik perempuan (Alkouatli et al., 2023). Temuan serupa juga menunjukkan bahwa ketimpangan gender dalam pendidikan Islam lebih banyak dipengaruhi oleh faktor budaya, kebijakan, dan struktur sosial dibandingkan oleh ajaran agama itu sendiri (Fauziah & Dewi, 2025).

Stereotip gender dalam kepemimpinan turut tercermin dalam lingkungan pendidikan menengah keagamaan di Indonesia. Di MAN PK MAN 1 Yogyakarta, Organisasi Santri Keagamaan (OSAKA) berfungsi sebagai ruang strategis pembelajaran kepemimpinan dan pengambilan keputusan bagi santri. Namun, rekam jejak pemilihan ketua OSAKA sejak dibukanya pendaftaran santri putri menunjukkan bahwa posisi ketua organisasi secara konsisten diduduki oleh santri laki-laki, meskipun terdapat partisipasi santri perempuan sebagai kandidat.

Tabel 1.2 Daftar Calon Kandidat dan Ketua Terpilih Masa Bakti 2023/2024

Laki-Laki	Perempuan
Muhammad Althav Assyarif	Azmy Aisyata Fawaz
Zaid Amar Fadhillah	Syatta Imtiyaaz Thuvaila
Fiqhan Qaulan Tsaqilan	Wafi Nidaulhaq
Ketua Terpilih	Fiqhan Qaulan Tsaqilan

Tabel 1.3 Daftar Calon Kandidat dan Ketua Terpilih Masa Bakti 2024/2025

Laki-Laki	Perempuan
------------------	------------------

Raunaq Lilard	Aisha Fitri Shakira Faladin
Mumtaz Ahmad Fathi	Miranda Zauhair
Maftuh Bastul Birri	Annisa Syarifa Ramadhani
Ketua Terpilih	Maftuh Bastul Birri

Tabel 1.4 Daftar Calon Kandidat dan Ketua Terpilih Masa Bakti 2025/2026

Laki-Laki	Perempuan
Wahid Aulia Ramdhani	Parasayu Khonsa Nafiah
Muhammad Tsaqif Fathurrizqi	Javanda Afdesyia Harlic
Tomzy Arzuleo	Zulfa Aliya Nur Tammima
Ketua Terpilih	Wahid Aulia Ramdhani

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kecenderungan pemilihan pemimpin yang masih didominasi oleh santri laki-laki, meskipun secara normatif dan empiris perempuan memiliki peluang dan kapasitas yang setara. Fenomena ini menegaskan pentingnya kajian terhadap faktor gender dalam proses pemilihan pemimpin organisasi santri. Penelitian tentang kepemimpinan berbasis kesetaraan gender di lingkungan pendidikan menunjukkan bahwa perubahan tidak hanya bergantung pada pemimpin formal, tetapi juga pada peran pendidik dan peserta didik sebagai agen perubahan, meskipun sering terkendala oleh ketidakjelasan tanggung jawab struktural (Powell & Grubbström, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis sejauh mana status gender memengaruhi pertimbangan santri MAN PK MAN 1 Yogyakarta dalam menentukan ketua Organisasi Santri Keagamaan (OSAKA).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara objektif kecenderungan dan pola pertimbangan santri dalam memilih pemimpin Organisasi Santri Keagamaan (OSAKA). Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan pengukuran persepsi responden secara terstruktur melalui data numerik yang dianalisis secara statistik, sehingga hubungan antarvariabel dapat dijelaskan berdasarkan kondisi empiris di lapangan (Alharthi, 2024; Ramdhan, 2021). Pendekatan deskriptif digunakan untuk memaparkan fenomena sebagaimana adanya tanpa melakukan perlakuan atau manipulasi terhadap variabel penelitian.

Penelitian dilaksanakan di MAN PK MAN 1 Yogyakarta, khususnya di lingkungan asrama MAN PK MAN 1 Yogyakarta yang berlokasi di Jalan C. Simanjuntak No. 60, Terban, Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada relevansi konteks penelitian dengan objek kajian, yaitu proses pemilihan ketua Organisasi Santri Keagamaan sebagai ruang pembelajaran kepemimpinan santri. Pengumpulan data dilakukan dalam rentang waktu September hingga Oktober, periode yang dinilai representatif karena seluruh santri aktif terlibat dalam aktivitas organisasi.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa dan siswi aktif MAN PK MAN 1 Yogyakarta kelas X, XI, dan XII yang memiliki hak dan pengalaman dalam proses pemilihan ketua OSAKA. Karakteristik populasi yang relatif homogen dalam konteks organisasi memungkinkan pengambilan sampel secara proporsional lintas jenjang kelas. Teknik ini sejalan dengan praktik penelitian kuantitatif pendidikan yang menekankan keterwakilan kelompok responden agar hasil penelitian mencerminkan kondisi populasi secara akurat (Roy & Mahanta, 2025).

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner tertutup. Penggunaan kuesioner tertutup dipilih karena efektif untuk mengukur persepsi responden secara konsisten, meminimalkan bias peneliti, serta memudahkan pengolahan data kuantitatif dalam jumlah besar. Model kuesioner tertutup juga banyak digunakan dalam penelitian pendidikan menengah untuk mengkaji persepsi siswa terhadap kepemimpinan, lingkungan belajar, dan faktor sosial lainnya (Azmi, 2025; Septiani et al., 2025).

Instrumen penelitian berupa kuesioner disusun untuk mengukur persepsi santri terkait pengaruh status gender dalam pemilihan ketua OSAKA. Penyusunan butir instrumen mempertimbangkan indikator-indikator kepemimpinan dan kesetaraan gender sebagaimana digunakan dalam studi kepemimpinan pendidikan Islam dan pendidikan umum, yang menekankan kemampuan dan integritas dibandingkan jenis kelamin (Arar et al., 2022; Seviarica et al., 2022). Kuesioner telah melalui proses validasi ahli untuk memastikan kejelasan bahasa, ketepatan indikator, dan keterukuran variabel. Validasi dilakukan oleh Lina Dwi Puryanti, M.Pd., dosen Psikologi UIN Syarifuddin Zuhri, dan Dian Isnawati, S.Pd., M.Pd., dosen Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Jenderal Soedirman.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik regresi linier. Analisis regresi linier digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen berupa status gender terhadap variabel dependen berupa pertimbangan santri dalam memilih pemimpin organisasi. Teknik ini banyak digunakan dalam penelitian pendidikan tingkat menengah untuk menjelaskan hubungan antarvariabel secara kuantitatif dan menghasilkan model prediksi yang terukur (Amin, 2025; Nuryasmi et al., 2025). Proses analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS guna memperoleh hasil perhitungan yang akurat dan sistematis, yang selanjutnya menjadi dasar dalam menarik kesimpulan penelitian.

Hasil

Hasil penelitian disajikan berdasarkan output analisis regresi linier yang bertujuan untuk melihat pengaruh status gender terhadap pertimbangan santri dalam memilih ketua Organisasi Santri Keagamaan (OSAKA).

Uji determinasi digunakan untuk mengetahui sejauh mana variabel independen, yaitu status gender, mampu menjelaskan variasi pada variabel dependen berupa pertimbangan pemilihan ketua organisasi. Berdasarkan hasil analisis Model Summary, diperoleh nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,010 atau setara dengan 1 persen.

Tabel 4.1 Hasil Uji Determinasi (Model Summary)

a. Predictors: (Constant), Keputusan Pemilihan Ketua

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.100 ^a	.010	-.005	2.64600

Nilai R Square sebesar 1 persen menunjukkan bahwa status gender hanya memiliki kontribusi yang sangat kecil dalam menjelaskan pertimbangan santri dalam memilih ketua organisasi. Dengan demikian, sebagian besar variasi keputusan pemilihan ketua dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar status gender, seperti pengalaman organisasi, kemampuan kepemimpinan, keterampilan komunikasi, serta kapasitas interpersonal kandidat.

Selanjutnya, pengujian signifikansi model dilakukan melalui uji Anova untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan memiliki kemampuan prediktif yang signifikan. Hasil uji Anova menunjukkan nilai F sebesar 0,683 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,411.

Tabel 4.2 Hasil Uji Anova

b. Predictors: (Constant), Keputusan Pemilihan Ketua

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.781	1	4.781	.683	.411 ^b
	Residual	476.090	68	7.001		
	Total	480.871	69			

Nilai signifikansi sebesar 0,411 yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa model regresi tidak signifikan secara statistik. Hal ini mengindikasikan bahwa keputusan pemilihan ketua organisasi tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan status gender santri. Dengan kata lain, status gender tidak dapat digunakan sebagai prediktor yang signifikan dalam menjelaskan variasi keputusan pemilihan ketua OSAKA.

Analisis selanjutnya dilakukan melalui tabel koefisien untuk melihat arah dan kekuatan hubungan antara variabel. Berdasarkan hasil uji koefisien, diperoleh nilai koefisien regresi terstandar sebesar -0,100.

Tabel 4.3 Hasil Uji Koefisien Dependent Variable: Status Gender

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	20.187	2.374		8.505	.000
	Keputusan Pemilihan Ketua	-.060	.073	-.100	-.826	.411

Nilai koefisien terstandar sebesar -0,100 menunjukkan bahwa hubungan antara keputusan pemilihan ketua organisasi dan status gender bersifat sangat lemah dan cenderung tidak berarti secara praktis. Arah hubungan yang negatif menunjukkan bahwa peningkatan keputusan pemilihan ketua tidak berkorelasi secara signifikan dengan preferensi gender tertentu. Temuan ini menegaskan bahwa dalam konteks pemilihan ketua OSAKA MAN PK MAN 1 Yogyakarta, status gender bukan merupakan faktor dominan dalam pertimbangan santri, melainkan keputusan lebih didasarkan pada kualitas dan kompetensi kandidat.

Diskusi

Dominasi santri laki-laki sebagai ketua Organisasi Santri Keagamaan (OSAKA) dalam beberapa periode kepengurusan pada mulanya dapat dibaca sebagai indikasi kuat adanya bias gender dalam kepemimpinan organisasi santri. Representasi tersebut sering kali dipahami secara sederhana sebagai cerminan ketidaksetaraan, seolah-olah santri secara kolektif masih memandang kepemimpinan sebagai domain laki-laki. Namun, pembacaan semacam ini menjadi problematis ketika dihadapkan pada temuan empiris yang menunjukkan bahwa status gender tidak berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan santri dalam memilih ketua organisasi.

Temuan ini memperlihatkan adanya jarak antara realitas struktural yang tampak secara kasat mata dengan mekanisme pertimbangan rasional yang bekerja pada level individu. Santri dapat saja memilih pemimpin laki-laki secara berulang, bukan karena bias gender yang disadari, melainkan karena penilaian terhadap figur tertentu yang dianggap paling layak berdasarkan rekam jejak dan visibilitas sosialnya dalam organisasi. Dengan demikian, dominasi representasi tidak selalu identik dengan dominasi ideologis.

Ketidaksignifikanan pengaruh gender mengindikasikan bahwa santri MAN PK MAN 1 Yogyakarta tidak semata-mata mendasarkan pilihan kepemimpinan pada identitas biologis kandidat (Abdallah, 2024; Mokhtar et al., 2025). Pertimbangan santri lebih banyak diarahkan pada kualitas personal yang tampak dalam interaksi keseharian, seperti kemampuan komunikasi, konsistensi perilaku, kepercayaan sosial, serta kemampuan membangun relasi antaranggota organisasi. Pola ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dipahami sebagai praktik sosial yang nyata, bukan sebagai simbol identitas.

Penilaian terhadap kepemimpinan juga berkaitan erat dengan performativitas kandidat dalam ruang-ruang organisasi (Posner, 2014). Santri yang aktif, mudah dikenali, dan konsisten terlibat dalam kegiatan organisasi cenderung memperoleh legitimasi sosial yang lebih kuat. Kondisi ini menjelaskan mengapa pengalaman organisasi dan keterampilan interpersonal sering kali menjadi faktor penentu, melampaui kategori gender yang bersifat statis.

Nilai koefisien determinasi yang sangat rendah semakin menegaskan bahwa keputusan kepemimpinan santri merupakan fenomena sosial yang kompleks dan tidak dapat direduksi pada satu variabel tunggal (Clarke et al., 2024). Rendahnya nilai R Square justru mengindikasikan adanya banyak faktor lain yang beroperasi secara simultan dalam membentuk preferensi kepemimpinan santri, termasuk norma kelompok, dinamika pergaulan, dan konstruksi kepercayaan kolektif.

Dalam perspektif ini, rendahnya kontribusi variabel gender tidak dapat dipahami sebagai kelemahan model penelitian, melainkan sebagai cerminan realitas sosial yang cair dan kontekstual. Keputusan kolektif santri dibentuk oleh interaksi berlapis antara individu dan struktur, sehingga kepemimpinan muncul sebagai hasil negosiasi sosial yang terus bergerak.

Temuan ini juga memperlihatkan bahwa perbedaan gaya kepemimpinan yang sering dilekatkan pada gender tidak secara otomatis memengaruhi efektivitas atau penerimaan kepemimpinan. Meskipun literatur mencatat adanya kecenderungan gaya kepemimpinan tertentu pada laki-laki dan perempuan, perbedaan tersebut tidak selalu berimplikasi pada kualitas kepemimpinan yang dirasakan oleh anggota organisasi. Dalam konteks organisasi santri, penerimaan terhadap pemimpin lebih banyak ditentukan oleh persepsi kompetensi dan kemampuan membangun kepercayaan dibandingkan oleh jenis kelamin pemimpin itu sendiri (Posner, 2014).

Dalam konteks pendidikan Islam, temuan penelitian ini menghadirkan pembacaan yang lebih reflektif terhadap wacana kepemimpinan berbasis amanah (Mulya & Sakhiyya, 2020; Singh, 2025). Kepemimpinan tidak dimaknai sebagai hak istimewa yang dilekatkan pada gender tertentu, melainkan sebagai tanggung jawab moral dan sosial yang harus dijalankan oleh individu yang memiliki kapasitas, integritas, dan komitmen terhadap kemaslahatan bersama. Pemahaman ini menempatkan kepemimpinan sebagai praktik etis, bukan sekadar posisi struktural. Absennya pengaruh signifikan gender dalam pertimbangan santri menunjukkan bahwa nilai-nilai kepemimpinan Islam berbasis amanah telah terinternalisasi pada level persepsi individual. Santri menilai pemimpin berdasarkan kelayakan moral dan

sosial, bukan berdasarkan perbedaan biologis. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa kepemimpinan perempuan dalam pendidikan Islam dapat berjalan efektif selama berlandaskan kepercayaan, keadilan, dan tanggung jawab (Mulya & Sakhiyya, 2020; Singh, 2025).

Namun demikian, internalisasi nilai tersebut belum sepenuhnya terwujud dalam representasi struktural kepemimpinan, sebagaimana juga ditemukan dalam studi kepemimpinan pendidikan lintas konteks yang menunjukkan masih kuatnya pengaruh struktur sosial terhadap distribusi posisi kepemimpinan (Kutu & Mayekiso, 2025; Massouti et al., 2024). Dominasi santri laki-laki sebagai ketua OSAKA menunjukkan adanya ketimpangan antara orientasi normatif dan hasil faktual. Ketimpangan ini tidak selalu bersumber dari sikap diskriminatif yang eksplisit, melainkan dari mekanisme sosial yang bekerja secara laten dan berulang.

Tradisi organisasi, pola kaderisasi, serta ekspektasi sosial terhadap figur pemimpin santri berpotensi membentuk arena yang lebih menguntungkan kandidat laki-laki. Dalam konteks ini, kesetaraan gender menghadapi tantangan bukan pada level prinsip, tetapi pada level praktik dan distribusi peluang. Kepemimpinan perempuan mungkin diakui secara normatif, tetapi tidak selalu difasilitasi secara struktural.

Temuan ini juga mencerminkan proses transisi nilai di kalangan generasi muda santri. Di satu sisi, terdapat kecenderungan kuat untuk menilai kepemimpinan secara objektif dan berbasis kapasitas. Di sisi lain, residu stereotip gender masih memengaruhi pola partisipasi dan visibilitas kandidat perempuan dalam ruang kepemimpinan organisasi.

Ketegangan antara orientasi meritokratis dan realitas sosial ini menunjukkan bahwa kesetaraan gender dalam kepemimpinan organisasi santri bukanlah kondisi yang hadir secara instan (Egitim, 2024; Fernández et al., 2022). Kesetaraan tersebut merupakan proses sosial yang membutuhkan waktu, refleksi kritis, dan intervensi edukatif yang berkelanjutan (Fernández et al., 2022).

Oleh karena itu, pengembangan organisasi santri ke depan perlu diarahkan tidak hanya pada pembinaan kompetensi kepemimpinan individu, tetapi juga pada rekayasa budaya organisasi yang lebih inklusif. Penguatan sistem kaderisasi yang adil, pembiasaan representasi kepemimpinan perempuan, serta refleksi kritis terhadap praktik organisasi menjadi langkah penting agar nilai kesetaraan tidak berhenti pada tataran normatif, tetapi benar-benar terwujud dalam struktur dan praktik kepemimpinan organisasi santri sehari-hari.

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh status gender dalam pertimbangan santri MAN PK MAN 1 Yogyakarta dalam memilih ketua Organisasi Santri Keagamaan (OSAKA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa status gender tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan pemilihan ketua organisasi, yang menandakan bahwa santri cenderung menggunakan pertimbangan berbasis kapasitas, kompetensi kepemimpinan, dan kepercayaan sosial dibandingkan identitas gender kandidat. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan kajian kepemimpinan pendidikan Islam dengan menegaskan bahwa nilai kesetaraan gender dapat terinternalisasi secara substantif dalam praktik organisasi santri, sekaligus memperkuat pandangan bahwa kepemimpinan dalam Islam berlandaskan amanah dan tanggung jawab, bukan perbedaan biologis. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan satu variabel independen dan berfokus pada satu konteks lembaga, sehingga belum sepenuhnya menangkap kompleksitas faktor-faktor lain yang memengaruhi keputusan

kepemimpinan santri. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model analisis yang lebih komprehensif dengan memasukkan variabel psikososial, pengalaman organisasi, dan budaya institusional, serta memperluas lokasi penelitian agar diperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai dinamika kesetaraan gender dalam kepemimpinan organisasi santri keagamaan.

Referensi

- Abdallah, A. (2024). The impact of gender, psychology, and cultural dimensions on leadership development in distance education. *Scientific Reports*, 14. <https://doi.org/10.1038/s41598-024-68495-4>
- Alharthi, F. (2024). Gender differences in perceptions of leadership and their influence on motivation among faculty members of Taif University. *Frontiers in Psychology*, 15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1476526>
- Alkouatli, C., Abdalla, M., Faris, N., & Hidayah, S. N. (2023). Architects of change: Female Islamic school leaders in Australia & New Zealand. *International Journal of Leadership in Education*. <https://doi.org/10.1080/13603124.2023.2264257>
- Amin, K. S. (2025). Prediction of Academic Achievement of Vocational School Students Based on Tiktok Usage Patterns and Cognitive Styles: Multiple Linear Regression Model (Case Study: SMKS YPIS MAJU). *Journal of Artificial Intelligence and Engineering Applications (JAIEA)*. <https://doi.org/10.59934/jaiea.v5i1.1533>
- Arar, K., Sawalhi, R., & Yilmaz, M. (2022). The Research on Islamic-Based Educational Leadership since 1990: An International Review of Empirical Evidence and a Future Research Agenda. *Religions*. <https://doi.org/10.3390/rel13010042>
- Azmi, S. D. (2025). Multiple Linear Regression Model to Predict Mathematics Learning Achievement Based on Learning Styles and School Environment. *Aksioma Education Journal*. <https://doi.org/10.62872/ksmhye16>
- Clarke, J., Hurst, C., & Tomlinson, J. (2024). Maintaining the Meritocracy Myth: A critical discourse analytic study of leaders' talk about merit and gender in academia. *Organization Studies*, 45, 635–660. <https://doi.org/10.1177/01708406241236610>
- Cunningham, C., Hill, S., & Zhang, W. (2022). Gender equality and educational leadership in Chinese schools. *Power and Education*, 14, 66–81. <https://doi.org/10.1177/17577438211058965>
- Egitim, S. (2024). Promoting gender-inclusive leadership perceptions among Japanese university students: A nine-week critical inquiry-based action learning program. *International Journal of Educational Research Open*. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2024.100362>

- Erwani, I., & Siregar, A. S. (2024). The Role of Women in Islamic Sacred Texts: A Critical Study of Women's Narratives and Authority in Islamic Tradition. *Pharos Journal of Theology*. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.106.6>
- Fauziah, S., & Dewi, N. K. (2025). Gender inequality in islamic religious education. *Journal of Indonesian Progressive Education*. <https://doi.org/10.63617/jipe.v2i1.23>
- Fernández, D., Ryan, M., & Begeny, C. (2022). Support (and rejection) of meritocracy as a self-enhancement identity strategy: A qualitative study of university students' perceptions about meritocracy in higher education. *European Journal of Social Psychology*. <https://doi.org/10.1002/ejsp.2925>
- Hassan, K., & Wright, E. (2023). Gender and Leadership: Student Perspectives on Gender Stereotypes in Round Square Schools. *ECNU Review of Education*. <https://doi.org/10.1177/20965311231210010>
- Islamiyah, A., Mubin, A., & Sholeh, Z. M. N. (2024). Concept of Qiwāmah in the Perspective of Feminist Activists Amina Wadud and Zainab al-Ghazali. *An-Nur International Journal of The Quran & Hadith*. <https://doi.org/10.62032/aijqh.v1i1.31>
- Kutu, M., & Mayekiso, T. (2025). Relationship Between Undergraduate Students' Perceptions of Gender and Female Student Leadership: An Evaluative Study. *E-Journal of Humanities, Arts and Social Sciences*. <https://doi.org/10.38159/ehass.20256722>
- Massouti, A., Shaya, N., & Qareiny, S. M. A. (2024). Exploring the nexus between female school leaders' perceptions of distributed instructional leadership, socio-cultural dynamics, and student achievement in the Arab world. *International Journal of Educational Research Open*. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2024.100372>
- Mokhtar, W. K. A. W., Ibrahim, M. N. A., Jubba, H., Qudsy, S., & Embong, A. (2025). DEVELOPING MALAYSIA MADANI: THE IMPACT OF GENDER AND STUDENT ORIGIN (URBAN VS. RURAL) ON LEADERSHIP, CITIZENSHIP, AND DEMOCRATIZATION IN MALAYSIAN UNIVERSITIES. *PLANNING MALAYSIA*. <https://doi.org/10.21837/pm.v23i36.1736>
- Mulya, T. W., & Sakhiyya, Z. (2020). 'Leadership is a sacred matter': Women leaders contesting and contextualising neoliberal meritocracy in the Indonesian academia. *Gender and Education*, 33, 930–945. <https://doi.org/10.1080/09540253.2020.1802407>
- Nuryasmi, N., Komariyah, L., Masruhim, A., Mulawarman, W. G., Haeruddin, H., & Bahzar, M. (2025). The Influence of Principal Leadership and School Culture on the Quality of Educational in Tenggara Senior High Schools. *Borneo Educational Journal (Borju)*. <https://doi.org/10.24903/bej.v7i2.2057>

- Posner, B. (2014). *The Impact of Gender, Ethnicity, School Setting, and Experience on Student Leadership: Does It Really Matter?* 1, 21. <https://doi.org/10.5430/mos.v1n1p21>
- Powell, S., & Grubbström, A. (2021). Leading gender equality change in higher education – the case of forestry. *The Journal of Agricultural Education and Extension*, 29, 199–216. <https://doi.org/10.1080/1389224x.2021.2008997>
- Ramdhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Rosyidi, M. A., Amru, K., & Islami, W. N. (2025). Discourse on Women's Leadership in the Qur'an from the Perspective of KH. Ahmad Bahauddin Nursalim on Youtube Channel. *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*. <https://doi.org/10.51214/biis.v4i1.1407>
- Roy, P., & Mahanta, K. K. (2025). Testing Reliability, Validity of questionnaire and identifying the factors affecting academic performance of high school students. *Interciencia*. <https://doi.org/10.59671/mocre>
- Septiani, A. P., Zyen, A. K., & Wahono, B. B. (2025). Analysis of Student Academic Performance to Identify New Patterns Using Linear Regression Algorithm. *Journal of Dinda : Data Science, Information Technology, and Data Analytics*. <https://doi.org/10.20895/dinda.v5i1.1723>
- Seviarica, H. P., Hikmah, M. N., Fauzi, R., & Hakim, R. (2022). Kepemimpinan Pendidikan Islam dalam Perspektif Gender. *ALSYS*. <https://doi.org/10.58578/alsys.v2i1.140>
- Singh, G. (2025). Women in Educational Leadership: Breaking Barriers Towards a Sustainable Society. *Communications on Applied Nonlinear Analysis*. <https://doi.org/10.52783/cana.v32.5603>
- Surya, I., Imran, M., Darmawangsa, Rusdi, Mariadi, A. M., & Ramadhani, I. A. (2025). Defending Women's Right to Leadership in Islam: The Reconstruction of Mainstream Gender-Biased Qur'anic Exegesis of Leadership Verse. *Journal of Posthumanism*. <https://doi.org/10.63332/joph.v5i6.2501>
- Tran, T., & Nguyen, H. (2020). Gender preference in higher education leadership: Insights from gender distribution and subordinate perceptions and expectations in Vietnam universities. *International Journal of Leadership in Education*, 25, 725–746. <https://doi.org/10.1080/13603124.2020.1753244>
- Yuliharti, Y., Agustiar, A., Hasbi, R., Efendi, A., & Alfiah, A. (2025). Reconstruction of Gender Interpretation in Misogynistic Hadiths: Implications for Islamic Education Reform. *Journal of Posthumanism*. <https://doi.org/10.63332/joph.v5i3.964>